



## Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Pencapaian Akreditasi A di Mi Darul ‘Amal

Hendi Supandi, Siti Qomariyah, Salma Tsana Fi Sa’adah, Vera Siti Magfiroh

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara

[hendychoplox@gmail.com](mailto:hendychoplox@gmail.com), [stqomariyah36@gmail.com](mailto:stqomariyah36@gmail.com), [salmatsanafs@gmail.com](mailto:salmatsanafs@gmail.com), [vera.ais.ec@gmail.com](mailto:vera.ais.ec@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan mengetahui implementasi manajemen mutu pendidikan dalam mendukung pencapaian akreditasi A di MI Darul ‘Amal dengan menitikberatkan pada proses perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu yang selaras dengan delapan Standar Nasional Pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam praktik manajemen mutu pendidikan sebagaimana berlangsung secara alami di lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan, observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran dan pengelolaan sekolah, serta studi dokumentasi yang meliputi Rencana Kerja Sekolah, laporan evaluasi, dan dokumen akreditasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Darul ‘Amal telah menerapkan manajemen mutu pendidikan secara terstruktur melalui perumusan visi, misi, perencanaan program, serta penyusunan standar operasional prosedur yang mengacu pada pedoman akreditasi. Pada tahap pelaksanaan, sekolah mengoptimalkan peran kepemimpinan kepala sekolah, profesionalisme guru, serta pemanfaatan sarana prasarana dalam memenuhi standar proses, standar pendidik, dan standar kompetensi lulusan. Pengendalian mutu dilakukan melalui supervisi akademik dan evaluasi capaian pembelajaran, sementara peningkatan mutu diwujudkan melalui pelatihan guru dan perbaikan berkelanjutan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, sarana prasarana, resistensi terhadap perubahan, dan beban kerja guru. Upaya solusi dilakukan melalui pengembangan profesional berkelanjutan dan penguatan partisipasi stakeholder. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan yang sistematis dan kolaboratif berkontribusi signifikan terhadap pencapaian akreditasi A di MI Darul ‘Amal.*

*Kata kunci:* Manajemen Mutu Pendidikan, Akreditasi, Standar Nasional Pendidikan

### 1. Latar Belakang

Sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional karena menjadi fondasi pembentukan karakter, literasi dasar, serta keterampilan berpikir peserta didik. Pada jenjang ini, kualitas layanan pendidikan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran pada tahap selanjutnya. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, sekolah dasar tidak hanya dituntut menghasilkan capaian akademik yang baik, tetapi juga mampu membangun budaya mutu yang berkelanjutan, adaptif terhadap perkembangan teknologi, serta responsif terhadap kebutuhan masyarakat (Tilaar, 2022). Oleh karena itu, pengelolaan mutu pendidikan di sekolah dasar menjadi isu krusial yang harus ditangani secara sistematis dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan.

Sistem penjaminan mutu pendidikan dasar salah satunya diwujudkan melalui mekanisme akreditasi sekolah. Akreditasi berfungsi sebagai instrumen evaluasi eksternal yang menilai ketercapaian standar nasional pendidikan secara komprehensif, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, pengelolaan sumber daya, hingga hasil pembelajaran (BAN-S/M, 2023). Dalam praktiknya, akreditasi tidak semata-mata berorientasi pada pemenuhan dokumen administratif, tetapi juga menjadi alat refleksi institusional untuk menilai efektivitas pengelolaan sekolah. Dengan demikian, akreditasi memiliki potensi strategis sebagai pendorong peningkatan mutu internal apabila didukung oleh sistem manajemen mutu pendidikan yang terencana dan konsisten.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan memiliki hubungan erat dengan peningkatan kinerja sekolah dan capaian akreditasi. Febrianti dan Syukri (2023) menegaskan bahwa

penerapan prinsip manajemen mutu mampu memperkuat tata kelola sekolah dan meningkatkan profesionalisme pendidik. Hal senada juga dikemukakan oleh Lestari (2023) yang menyatakan bahwa manajemen mutu berperan penting dalam menciptakan budaya kerja sekolah yang kolaboratif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada konteks sekolah umum atau pendidikan menengah, sehingga penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi manajemen mutu pendidikan di madrasah ibtidaiyah, terutama dalam kaitannya dengan pencapaian Akreditasi A, masih relatif terbatas.

Dalam konteks MI Darul 'Amal, akreditasi diposisikan sebagai sarana strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh. Proses akreditasi mendorong sekolah melakukan evaluasi diri terhadap pelaksanaan delapan standar nasional pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan tenaga pendidik, hingga sistem evaluasi dan penilaian. Melalui proses ini, seluruh warga sekolah—kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan—dituntut memiliki kesadaran kolektif terhadap pentingnya budaya mutu dan tanggung jawab bersama dalam menjaga kualitas layanan pendidikan. Akreditasi tidak hanya berdampak pada status kelembagaan, tetapi juga memengaruhi kepercayaan masyarakat serta motivasi internal sekolah untuk terus berinovasi.

Meskipun demikian, implementasi manajemen mutu pendidikan dalam rangka pencapaian Akreditasi A tidak terlepas dari berbagai tantangan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, beban kerja guru yang tinggi, rendahnya pemahaman terhadap instrumen akreditasi, serta keterbatasan sarana prasarana sering menjadi faktor penghambat utama dalam pengelolaan mutu sekolah dasar (Akhmad et al., 2024; Danim & Sudarwan, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan standar akreditasi dengan kesiapan internal sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi manajemen mutu pendidikan secara optimal.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi dan penguatan kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) membuka peluang strategis bagi sekolah untuk memperkuat sistem penjaminan mutu pendidikan. Pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi sekolah, pengelolaan data mutu, serta sistem penilaian berbasis bukti dapat mendukung proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi mutu secara lebih efektif dan transparan (Setiawan, 2023). Namun, peluang ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal oleh banyak sekolah dasar, termasuk madrasah, sehingga diperlukan kajian empiris yang menggambarkan praktik nyata implementasi manajemen mutu pendidikan di tingkat satuan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam implementasi manajemen mutu pendidikan dalam pencapaian Akreditasi A di MI Darul 'Amal. Penelitian ini secara khusus diarahkan untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi delapan standar mutu pendidikan; mengkaji strategi peningkatan mutu yang diterapkan sekolah; serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam implementasi manajemen mutu pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan mutu pendidikan di MI Darul 'Amal, tetapi juga memperkaya kajian manajemen mutu pendidikan pada konteks madrasah ibtidaiyah serta menjadi rujukan praktis bagi sekolah lain dalam membangun budaya mutu yang berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif fenomenologis yang diarahkan untuk memahami secara mendalam praktik implementasi manajemen mutu pendidikan dalam proses akreditasi di MI Darul 'Amal. Pendekatan fenomenologis dipilih karena memungkinkan peneliti menelaah pengalaman nyata para pelaku pendidikan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dalam mengelola mutu pendidikan sebagai proses yang dinamis dan kontekstual. Sebagaimana ditegaskan oleh Creswell (2021), penelitian kualitatif fenomenologis berfokus pada pemaknaan pengalaman subjek terhadap suatu fenomena dalam setting alami, sehingga sesuai untuk mengkaji praktik manajemen mutu pendidikan tanpa manipulasi variabel. Dalam konteks ini, manajemen mutu dipahami sebagai proses perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut delapan standar pendidikan yang terintegrasi dengan tuntutan akreditasi.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan langsung informan dalam pengelolaan mutu dan proses akreditasi sekolah. Informan utama meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan strategis, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan standar mutu, serta tenaga kependidikan yang berperan dalam administrasi dan pendukung akreditasi. Menurut Sugiyono (2017), teknik purposive

sampling dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan dari subjek yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti. Jumlah informan tidak ditentukan secara kuantitatif, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan data hingga mencapai kejemuhan informasi (data saturation), yakni ketika data diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan konsisten.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang saling melengkapi. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung peneliti dengan informan melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi lapangan. Dalam wawancara semi-terstruktur, sebagaimana dijelaskan Nugrahani (2014), peneliti menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang fleksibel sehingga memungkinkan penggalian data secara mendalam terkait strategi, kendala, dan praktik manajemen mutu pendidikan. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen sekolah, seperti rencana kerja sekolah, laporan evaluasi diri, dokumen delapan standar akreditasi, dan arsip pendukung lainnya, yang menurut Sugiyono (2012) berfungsi untuk memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang diterapkan secara terpadu. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas sekolah yang berkaitan dengan perencanaan mutu, pelaksanaan pembelajaran, rapat koordinasi, serta simulasi akreditasi. Creswell (2021) menegaskan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami praktik dan interaksi sosial dalam konteks alami. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi kepala sekolah, guru, serta tenaga kependidikan dalam mengimplementasikan manajemen mutu pendidikan. Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk menelusuri konsistensi antara praktik lapangan dan bukti administratif, sebagaimana disarankan oleh Sidiq dan Choiri (2019) dalam penelitian kualitatif pendidikan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan dengan mengacu pada model analisis Miles dan Huberman. Model ini menekankan bahwa analisis data kualitatif tidak bersifat linier, melainkan berlangsung secara simultan sejak awal pengumpulan data (Miles et al., 2014). Tahap pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun seluruh informasi lapangan, kemudian dilanjutkan dengan reduksi data untuk menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan implementasi manajemen mutu pendidikan dan akreditasi. Data yang telah direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis agar hubungan antar kategori dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa temuan benar-benar didukung oleh data empiris (Sugiyono, 2017).

Keabsahan data dijamin melalui penerapan empat kriteria trustworthiness, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari berbagai informan, sebagaimana dianjurkan oleh Sidiq dan Choiri (2019). Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan pada konteks sekolah lain yang sejenis. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui konsistensi prosedur penelitian dan penelusuran keterkaitan antara data, interpretasi, dan kesimpulan, yang menurut Moleong (2019) merupakan syarat penting untuk memastikan objektivitas dan keandalan penelitian kualitatif.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Profil MI Darul 'Amal dalam Konteks Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Darul 'Amal merupakan madrasah ibtidaiyah swasta yang berlokasi di Kecamatan Jampangkulon, Kabupaten Sukabumi, dan berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Darul Amal. Keberadaan sekolah ini memiliki peran strategis dalam menyediakan layanan pendidikan dasar berbasis nilai-nilai keislaman bagi masyarakat sekitar yang heterogen secara sosial dan ekonomi. Dalam praktik pengelolaannya, MI Darul 'Amal telah mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dengan visi kelembagaan sekolah, sehingga memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa madrasah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang mengembangkan mutu pendidikan secara adaptif terhadap kebijakan nasional dan kebutuhan lokal.

Dari aspek sarana dan prasarana, temuan lapangan menunjukkan bahwa MI Darul 'Amal memiliki fasilitas pembelajaran yang relatif memadai untuk mendukung pelaksanaan standar nasional pendidikan. Ketersediaan ruang kelas yang representatif, perpustakaan, serta fasilitas pendukung pembelajaran menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks akreditasi, pemenuhan standar sarana dan prasarana ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan sekolah dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu. Hal ini sejalan dengan pedoman BAN-S/M (2020) yang menekankan bahwa kualitas sarana dan prasarana berkontribusi langsung terhadap efektivitas proses belajar mengajar dan pencapaian mutu pendidikan.

Dari sisi sumber daya manusia, MI Darul 'Amal didukung oleh tenaga pendidik dan kependidikan yang sebagian besar telah memenuhi kualifikasi akademik minimal serta memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Kepala sekolah berperan sebagai aktor sentral dalam mengoordinasikan perencanaan mutu, menggerakkan partisipasi guru, serta memastikan konsistensi pelaksanaan program sekolah. Temuan ini menguatkan pandangan Harahap (2019) bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi manajemen mutu pendidikan, terutama dalam konteks pencapaian akreditasi sekolah.

### **3.2. Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, dan Peningkatan Delapan Standar Mutu Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa MI Darul 'Amal menerapkan siklus manajemen mutu pendidikan secara sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu sebagai satu kesatuan proses yang saling berkelanjutan. Siklus ini tidak dipahami sebagai rangkaian administratif semata, melainkan sebagai kerangka kerja strategis dalam mengelola kualitas pendidikan secara menyeluruh. Penerapan siklus mutu tersebut mencerminkan adanya orientasi institusional terhadap budaya mutu yang berkesinambungan, di mana setiap tahapan saling terhubung dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan sekolah dalam memenuhi tuntutan akreditasi dan peningkatan layanan pendidikan.

Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun visi, misi, dan tujuan pendidikan secara realistik dengan mempertimbangkan kondisi internal sekolah serta tuntutan delapan standar nasional pendidikan. Perencanaan mutu diwujudkan melalui penyusunan Rencana Kerja Sekolah (RKS), program tahunan, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang mengacu pada indikator akreditasi. Proses ini dilakukan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi capaian sekolah pada periode sebelumnya, sehingga perencanaan tidak bersifat normatif, tetapi berbasis data dan kebutuhan nyata. Praktik tersebut sejalan dengan pedoman BAN-S/M (2020) yang menekankan pentingnya perencanaan strategis sebagai fondasi pencapaian mutu dan akreditasi sekolah.

Tahap pelaksanaan mutu di MI Darul 'Amal menunjukkan adanya integrasi antara perencanaan yang telah disusun dengan praktik pembelajaran dan pengelolaan sekolah. Sekolah mengimplementasikan kurikulum secara fleksibel, mengelola tenaga pendidik secara profesional, serta memanfaatkan sarana dan prasarana untuk mendukung proses belajar mengajar. Guru menerapkan strategi pembelajaran aktif dan kontekstual yang diarahkan untuk memenuhi standar proses dan standar kompetensi lulusan. Dalam konteks ini, mutu tidak hanya dimaknai sebagai kelengkapan dokumen, tetapi tercermin secara nyata dalam interaksi pembelajaran di kelas dan budaya kerja sekolah. Temuan ini memperkuat pandangan Deming (2000) bahwa kualitas harus diinternalisasikan dalam seluruh aktivitas organisasi agar menghasilkan kinerja yang berkelanjutan.

Pengendalian mutu dilakukan melalui mekanisme supervisi akademik, monitoring program sekolah, serta analisis capaian hasil belajar siswa secara berkala. Kepala sekolah dan tim manajemen mutu memanfaatkan hasil supervisi dan data evaluasi sebagai dasar untuk menilai efektivitas pelaksanaan program dan kinerja guru. Proses pengendalian ini berfungsi sebagai alat deteksi dini terhadap berbagai permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran maupun pengelolaan sekolah. Dengan demikian, pengendalian mutu tidak bersifat represif, melainkan menjadi sarana reflektif untuk memastikan kesesuaian praktik pendidikan dengan standar yang telah ditetapkan.

Tahap peningkatan mutu diwujudkan melalui tindak lanjut hasil evaluasi dalam bentuk pelatihan guru, perbaikan metode pembelajaran, serta penyesuaian program sekolah secara berkelanjutan. Sekolah secara aktif menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan. Praktik ini mencerminkan prinsip continuous improvement, di mana setiap kelemahan dipandang sebagai peluang untuk perbaikan. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Supriyadi (2018) yang menegaskan bahwa manajemen mutu

pendidikan harus berorientasi pada evaluasi sistematis dan perbaikan berkelanjutan agar sekolah mampu mencapai dan mempertahankan standar akreditasi yang optimal.

### **3.3. Strategi Peningkatan Delapan Standar Mutu Pendidikan**

Strategi peningkatan mutu pendidikan di MI Darul 'Amal dirancang secara integratif dengan mengacu langsung pada delapan Standar Nasional Pendidikan, yaitu standar isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta penilaian. Pendekatan ini diwujudkan melalui pelibatan seluruh pemangku kepentingan sekolah dalam perencanaan dan evaluasi program mutu. Secara konkret, MI Darul 'Amal menyusun Rencana Kerja Sekolah (RKS) dan Rencana Kerja Tahunan (RKT) yang memetakan setiap program ke dalam indikator masing-masing standar, seperti penyesuaian kurikulum pada standar isi dan peningkatan mutu pembelajaran pada standar proses. Strategi ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu tidak dilakukan secara parsial, tetapi dirancang secara sistemik agar seluruh standar dapat terpenuhi secara seimbang, sebagaimana ditekankan dalam kebijakan penjaminan mutu pendidikan (BAN-S/M, 2020).

Penguatan kepemimpinan kepala sekolah berperan penting dalam memastikan ketercapaian standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar sarana prasarana. Di MI Darul 'Amal, kepala sekolah bertindak sebagai penggerak utama dalam mengoordinasikan sumber daya, mengoptimalkan anggaran berbasis kebutuhan mutu, serta memastikan ketersediaan sarana pembelajaran yang relevan dengan tuntutan akreditasi. Contoh konkret dari strategi ini adalah pengalokasian anggaran sekolah untuk perbaikan ruang kelas, pengadaan media pembelajaran, serta pembentukan tim penjaminan mutu internal yang bertugas memonitor keterlaksanaan delapan standar. Praktik ini mencerminkan kepemimpinan visioner dan partisipatif yang mampu mengarahkan sekolah menuju pencapaian mutu berkelanjutan, sejalan dengan pandangan Tohir (2020) tentang peran strategis kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan.

Pengembangan profesionalisme guru di MI Darul 'Amal diarahkan untuk memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar proses, serta standar kompetensi lulusan. Sekolah secara rutin melaksanakan pelatihan internal, diskusi kelompok guru, dan supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional guru. Contoh konkret penerapan strategi ini terlihat pada penerapan pembelajaran aktif dan kontekstual, penggunaan media pembelajaran sederhana berbasis lingkungan sekitar, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang mengacu pada capaian pembelajaran peserta didik. Guru didorong untuk tidak hanya memenuhi aspek administratif, tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Strategi ini selaras dengan standar kompetensi guru yang menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dalam menjamin mutu proses dan hasil pembelajaran (Depdiknas, 2006).

Optimalisasi sarana prasarana serta peningkatan partisipasi stakeholder menjadi strategi pendukung dalam memenuhi standar sarana prasarana, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. MI Darul 'Amal melibatkan komite sekolah dan orang tua dalam pengadaan sarana pembelajaran, pemeliharaan fasilitas sekolah, serta evaluasi program pendidikan. Contoh konkret dari praktik ini adalah kerja sama sekolah dengan komite dalam penyediaan alat peraga pembelajaran dan dukungan dana untuk kegiatan pengayaan siswa. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam evaluasi hasil belajar siswa memperkuat standar penilaian yang objektif dan transparan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Total Quality Management (TQM) dalam pendidikan, di mana mutu dicapai melalui keterlibatan seluruh elemen sekolah secara berkelanjutan dan berorientasi pada kepuasan pemangku kepentingan pendidikan (Harahap, 2019).

### **3.4. Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan dalam Pencapaian Akreditasi A**

Implementasi manajemen mutu pendidikan di MI Darul 'Amal menunjukkan bahwa peningkatan mutu merupakan proses jangka panjang yang menuntut komitmen kolektif seluruh warga sekolah. Mutu tidak dipahami sebagai target sesaat untuk kepentingan akreditasi, melainkan sebagai budaya kerja yang dibangun secara berkelanjutan melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan yang konsisten. Dalam praktiknya, sekolah menanamkan kesadaran bahwa setiap unsur kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, hingga peserta didik memiliki peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Deming (2000) yang menegaskan bahwa mutu hanya dapat dicapai apabila seluruh anggota organisasi memiliki komitmen bersama terhadap perbaikan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan guru dan staf dalam pengambilan keputusan menjadi salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi manajemen mutu di MI Darul 'Amal. Guru dilibatkan dalam penyusunan program sekolah, evaluasi pembelajaran, serta perumusan tindak lanjut hasil supervisi dan akreditasi. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas keputusan yang diambil, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program mutu sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan, pendekatan partisipatif semacam ini dinilai efektif karena mampu meningkatkan motivasi kerja dan tanggung jawab profesional pendidik, sebagaimana dikemukakan oleh Mulyasa (2022) bahwa partisipasi aktif guru merupakan fondasi penting dalam pengelolaan mutu pendidikan yang berkelanjutan.

Selain partisipasi, penggunaan data evaluasi sebagai dasar pengambilan kebijakan menjadi praktik penting dalam implementasi manajemen mutu pendidikan di MI Darul 'Amal. Sekolah secara sistematis memanfaatkan hasil evaluasi pembelajaran, supervisi akademik, serta temuan akreditasi untuk merumuskan kebijakan perbaikan program. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam menentukan prioritas peningkatan mutu, seperti perbaikan metode pembelajaran, penguatan kompetensi guru, dan penyesuaian program sekolah. Praktik pengambilan keputusan berbasis data ini menunjukkan bahwa sekolah tidak bergantung pada asumsi semata, melainkan pada bukti empiris yang relevan, sebagaimana dianjurkan oleh Sugiyono (2017) bahwa data evaluatif merupakan instrumen penting dalam pengendalian dan peningkatan mutu pendidikan.

Lebih lanjut, implementasi manajemen mutu di MI Darul 'Amal menunjukkan orientasi mutu yang berpusat pada peserta didik dan pemangku kepentingan sebagai pengguna layanan pendidikan. Sekolah berupaya menciptakan iklim belajar yang kondusif, profesional, dan disiplin dengan menempatkan kebutuhan peserta didik sebagai prioritas utama dalam setiap kebijakan mutu. Pendekatan ini memperkuat budaya mutu sekolah serta mendorong terciptanya layanan pendidikan yang akuntabel dan responsif terhadap harapan masyarakat. Prinsip tersebut sejalan dengan pandangan Spanbauer (1995) yang menekankan bahwa keberhasilan manajemen mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kepemimpinan yang kuat, partisipasi seluruh warga sekolah, serta pengambilan keputusan yang berorientasi pada kepuasan peserta didik dan pemangku kepentingan.

### **3.5. Faktor Penghambat dan Upaya Solusi Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan di MI Darul 'Amal masih menghadapi sejumlah faktor penghambat yang bersifat struktural dan kultural. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi sumber daya manusia, khususnya dalam aspek manajerial dan pengelolaan mutu. Beberapa guru dan tenaga kependidikan masih memerlukan penguatan kemampuan dalam perencanaan strategis, pengendalian mutu, serta pemanfaatan data evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Harahap (2019) yang menyatakan bahwa keberhasilan manajemen mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kapasitas manajerial sumber daya manusia di tingkat satuan pendidikan.

Selain keterbatasan kompetensi SDM, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat dalam implementasi manajemen mutu pendidikan. Ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti perpustakaan, media pembelajaran berbasis teknologi, dan ruang penunjang akademik, belum sepenuhnya memenuhi standar ideal yang ditetapkan dalam delapan Standar Nasional Pendidikan. Padahal, menurut pedoman akreditasi yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, pemenuhan standar sarana dan prasarana memiliki kontribusi signifikan terhadap penilaian mutu sekolah dan capaian akreditasi (BAN-S/M, 2020).

Faktor penghambat lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, baik pada level individu maupun organisasi. Sebagian guru dan staf masih menunjukkan sikap kurang adaptif terhadap penerapan prosedur baru dalam pengelolaan mutu, terutama yang berkaitan dengan penataan administrasi, pemanfaatan teknologi, dan sistem evaluasi berbasis kinerja. Resistensi ini dapat memperlambat proses perbaikan berkelanjutan dan menghambat internalisasi budaya mutu di lingkungan sekolah. Dalam konteks manajemen pendidikan, resistensi terhadap perubahan sering kali muncul akibat kurangnya pemahaman, komunikasi, dan keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan (Mulyasa, 2022).

Di samping itu, tingginya beban kerja guru juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan manajemen mutu pendidikan di MI Darul 'Amal. Guru tidak hanya dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran, tetapi juga harus memenuhi berbagai kewajiban administratif, kegiatan ekstrakurikuler, serta persiapan dokumen akreditasi. Kondisi ini berdampak pada keterbatasan waktu dan energi guru untuk melakukan refleksi, evaluasi, dan

pengembangan profesional secara optimal. Temuan ini memperkuat pendapat Depdiknas (2006) bahwa distribusi beban kerja yang tidak proporsional dapat memengaruhi kinerja guru dan kualitas pembelajaran.

Sebagai upaya mengatasi berbagai kendala tersebut, MI Darul 'Amal menerapkan sejumlah strategi solusi yang bersifat adaptif dan berkelanjutan. Sekolah secara bertahap melaksanakan pengembangan profesional berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, dan pembinaan internal bagi guru dan staf, mengoptimalkan pemanfaatan sarana yang tersedia, serta menerapkan manajemen perubahan berbasis komunikasi partisipatif. Selain itu, peningkatan keterlibatan stakeholder, seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat, dilakukan dalam proses perencanaan dan evaluasi mutu pendidikan. Strategi ini memperkuat dukungan eksternal dan meningkatkan akuntabilitas sekolah, sehingga implementasi manajemen mutu pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan mendukung pencapaian akreditasi secara terukur dan berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen mutu pendidikan di MI Darul 'Amal dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan peningkatan mutu. Sekolah mampu menyelaraskan manajemen mutu dengan delapan Standar Nasional Pendidikan sebagai dasar pencapaian akreditasi. Perencanaan strategis yang terintegrasi dalam penyusunan visi, misi, Rencana Kerja Sekolah, serta standar operasional prosedur menunjukkan adanya komitmen institusional dalam membangun budaya mutu yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan administrasi akreditasi, tetapi juga pada peningkatan kualitas pembelajaran secara nyata. Strategi peningkatan mutu pendidikan di MI Darul 'Amal ditopang oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner dan partisipatif, pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan, optimalisasi sarana prasarana, serta peningkatan keterlibatan stakeholder. Implementasi strategi tersebut berkontribusi terhadap pemenuhan indikator delapan standar nasional pendidikan, khususnya standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, serta standar pengelolaan. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pencapaian akreditasi dengan nilai tinggi tidak dapat dilepaskan dari sinergi seluruh warga sekolah dan penerapan prinsip Total Quality Management dalam penyelenggaraan pendidikan. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya beberapa kendala dalam implementasi manajemen mutu pendidikan, seperti keterbatasan kompetensi manajerial sumber daya manusia, sarana prasarana yang belum optimal, resistensi terhadap perubahan, serta tingginya beban kerja guru. Upaya solusi yang dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, manajemen perubahan partisipatif, dan penguatan dukungan stakeholder terbukti mampu meminimalkan hambatan tersebut. Dengan demikian, manajemen mutu pendidikan di MI Darul 'Amal dapat dijadikan model praktik baik (best practice) bagi madrasah ibtidaiyah lain dalam mengembangkan sistem penjaminan mutu yang adaptif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan.

#### Referensi

1. Akhmad, A., Nurhayati, N., & Ramli, R. "Faktor-Faktor Penghambat Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan pada Sekolah Dasar di Era Digital." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 2024.
2. Akhmad, R., Danim, S., & Sudarwan, A. "Kendala dan Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar." *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 5(1), 2024.
3. BAN-S/M. *Instrumen dan Pedoman Akreditasi Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2020.
4. BAN-S/M. *Panduan Teknis Akreditasi Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2023.
5. Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th edition. SAGE Publications, 2021.
6. Danim, S., & Sudarwan, A. "Tantangan Sekolah dalam Pemenuhan Standar Pendidikan Dasar di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(2), 2023.
7. Deming, W. E. *Out of the Crisis*. MIT Press, 2000.
8. Depdiknas. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2006.
9. Febrianti, R., & Syukri, S. "Implementasi Prinsip Manajemen Mutu dalam Peningkatan Kinerja Sekolah." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(2), 2023.
10. Harahap, R. "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Manajemen Mutu Pendidikan." *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 8(1), 2019.
11. Lestari, D. "Manajemen Mutu dan Budaya Kerja Kolaboratif di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(4), 2023.
12. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edition. SAGE Publications, 2014.
13. Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
14. Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
15. Nugrahan, A. "Metode Penelitian Kualitatif: Wawancara dan Observasi." *Jurnal Metodologi Pendidikan*, 3(1), 2014.
16. Setiawan, T. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar." *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 2023.
17. Spanbauer, S. J. "Total Quality Management in Education." *Journal of Educational Administration*, 33(5), 1995.

18. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
19. Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
20. Supriyadi. "Continuous Improvement dalam Manajemen Mutu Sekolah." *Jurnal Pendidikan Manajemen*, 9(3), 2018.
21. Tilaar, H. A. R. *Reformasi Pendidikan dan Tantangan Abad ke-21*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2022.
22. Tohir, M. "Peran Strategis Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 7(2), 2020.